



**PENDIDIKAN KARAKTER KEAGAMAAN ISLAM PADA ANAK
ASRAMA PENDIDIKAN ISLAM (API) BAITUL HIKMAH DI DESA
BUKATEJA KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

oleh
Istiqomah
NIM 3301412138

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I

Dr. AT. Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP 196304231989011002

Pembimbing Skripsi II

Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP 197112042010121001

Mengetahui
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin
tanggal : 14 Juni 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd. Dr. AT. Sugeng Priyanto, M.Si. Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP 196101271986011001 NIP 196304231989011002 NIP 197112042010121001

Mengetahui:

Dekan,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Istiqomah
NIM : 3301412138
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Semarang, Juni 2016


Istiqomah

NIM 3301412138.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S Al-Insyirah 6-7).
- ❖ Semoga kesabaran dalam kerja keras, ikhtiar, dan ketegaran akan membuahkan kebaikan dan keberkahan (Istiqomah)

Persembahan:

Alhamdulillah, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Allah Swt.
2. Kampusku tercinta Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial.
3. Jurusan kebanggaan saya Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Kedua orang tua tercinta Ayahku Alm. Achmad Basori Sachid dan Ibuku Sutinem yang telah memberikan saya doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.
5. Kakakku tercinta Susilowati, S.Pd., Muhammad Asman dan adikku tersayang Rizki Nur Utami yang selalu mendoakan dan memberikan saya semangat agar tidak mudah putus asa.
6. Sahabatku , Arnita, Atika, Fika, Ginawan, Itmam, Dewi, Wulan, dan Zakiya yang selalu memberikan motivasi.

SARI

Istiqomah. 2016. *Pendidikan Karakter Keagamaan Islam Pada Anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si., Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., 80 halaman.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Keagamaan Islam, Anak Asrama

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya yaitu membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Karakter keagamaan adalah seseorang yang mampu mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pelaksanaan ibadah dan dalam bentuk kebaikan moral. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan pada anak yang diselenggarakan oleh Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Latar penelitian ini adalah Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Informan dalam penelitian ini meliputi: Pengasuh Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah, ustaz-ustazah Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah, wali santri Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah, santri-santri Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah.

Hasil penelitian (1) pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan Islam dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar yang terbagi ke dalam tujuh tingkatan kelas, yaitu membaca Iqra, doa wudu dan praktik wudu, hafalan bacaan salat dan praktik salat, hafalan *syiir* bahasa arab, hafalan *Asmaul Husna*, kajian tajwid *Hidayatush Sibyan*, dan kajian kitab *Aqidatul Awam*. (2) karakter yang menjadi materi pendidikan di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah adalah karakter disiplin, karakter mandiri, karakter tawakal, dan karakter ukhuwuh Islamiyah. (3) evaluasi pendidikan karakter keagamaan Islam di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah dilakukan melalui pengawasan / *monitoring* dan kegiatan hafalah *attasyakur lil ikhtitam*.

Saran yang diberikan penulis adalah (1) bagi pengasuh, diharapkan lebih intensif dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku santri dan memberikan saran yang tegas dan edukatif, (2) bagi Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah diharapkan mampu melengkapi sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. (3) bagi pihak pemerintah terutama Dinas Pendidikan diharapkan dapat menerapkan pendidikan pendidikan karakter keagamaan Islam sebagai salah satu contoh dalam pendidikan karakter.

ABSTRACT

Istiqomah. 2016. *Religious Character Education to Student of Islamic Hostel (Asrama Pendidikan Islam/API) Baitul Hikmah in Bukateja, Purbalingga Regency.* Undergraduate Thesis. Departement of Civics and Politics. Faculty of Social Science. Semarang State University. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si., Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., 80 pages.

Key words: Character Education, Religious Character, Students Hostel

Character education is education to build children's personality that makes them to be better human beings, society, and citizens. Religious character is a person who can reflect faith and devotion to The One Almighty God in act of worship and in the form of morality. The purpose of this research is to know the implementation of religious character education to students held by Islamic Hostel (Asrama Pendidikan Islam/API) Baitul Hikmah Bukateja, Purbalingga Regency.

The method used in this research was qualitative descriptive research. The location of the research was in Islamic Hostel (Asrama Pendidikan Islam/API) Baitul Hikmah Bukateja, Purbalingga Regency. The data collection technique which was used were observing, interviewing, and documenting. The validity of research data used triangulation source. The data analysis used functional interactive model that originated from four activities, they were: data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Informant the research, they are: teacher, parents, and student in Islamic Hostel (Asrama Pendidikan Islam/API) Baitul Hikmah.

The result of the study (1) the implementation of character Islamic religious poured in teaching and learning activities are divided into seven grade levels, namely reading *Iqra*, prayer ablutions and practice ritual ablution, rote recitation of prayer and the practice of prayer, recitation *syiir Arabic*, rote beautiful names, study tajwid *hidayatush sibyan*, and book reviews *aqidatul awam*. (2) the character who become educational material in Islamic Hostel (Asrama Pendidikan Islam /API) Baitul Hikmah is a character in a orderly, disciplined character, submissive character, and the character of noble character. (3) evaluation of the religious character in Islamic Hostel (Asrama Pendidikan Islam/API) Baitul Hikmah by supervision/monitoring and activities *haflah attasyakur lil ikhtitam*.

Advice given author is (1) for cares, expected to be more intensive in controlling the behavior of students and advising firm and educative, (2) the Islamic Hostel (Asrama Pendidikan Islam/API) Baitul Hikmah expected to complete the infrastructure is adequate as a supporting in teaching and learning. (3) for the government, especially the department of education is expected to implement a character education Islamic religious education as one example in a character education.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan, dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. AT. Sugeng Priyanto, M.Si., Dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan demi kelancaran skripsi ini.
5. Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si, Dosen pembimbing II sekaligus Dosen Wali yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen pengajar, karyawan TU, dan ibu penjaga perpustakaan prodi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
7. Pengasuh Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah ustaz Fatchur Rohman yang berkenan memberikan ijin untuk bisa mengadakan penelitian di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah.
8. Seluruh pihak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah yang telah memberikan ijin serta member informasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Orang tua saya serta keluarga yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

10. Teman-teman PPKn angkatan 2012, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang senantiasa memberikan pemikiran-pemikiran maupun saran selama proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman PPL SMP Negeri 32 Semarang dan KKN Kelurahan Barusari.
12. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Allah Swt.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapat pahala dari Alla Swt. Dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Pendidikan Karakter.....	9
2. Pendidikan Karakter Keagamaan Islam.....	14
3. Metode Pendidikan Karakter.....	16
4. Karakter Keagamaan Islam.....	20
B. Kerangka Berpikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	35
C. Sumber Data.....	35
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	36
E. Uji Validitas Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	69

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	78
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	----

LAMPIRAN	85
-----------------------	----



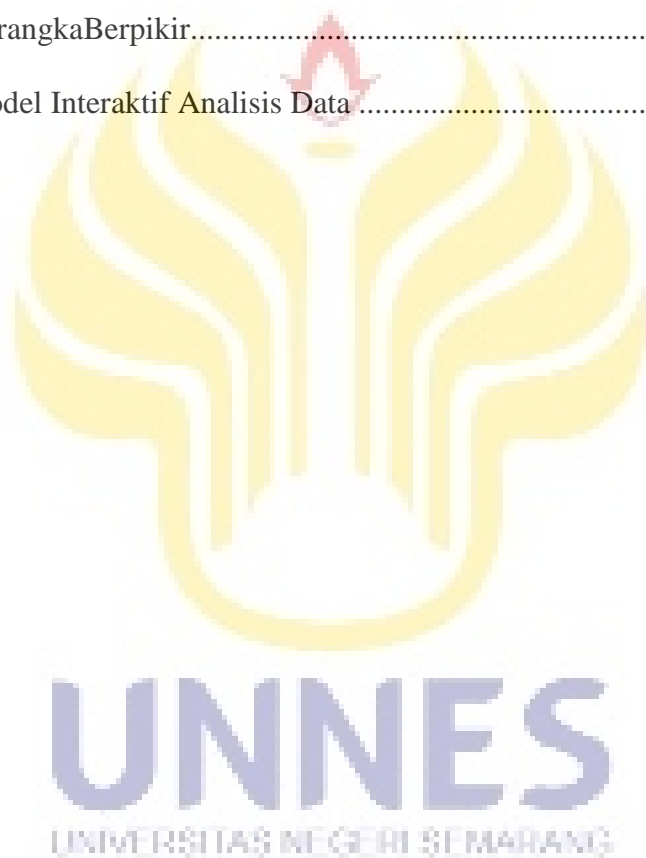
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Santri sedang <i>wudu</i>	54
Gambar 2.2 Rapat wali santri setiap bulan.....	62
Gambar 2.3 Santri sedang <i>ditakzir</i> saat ngaji sorogan	68



DAFTAR BAGAN

Bagan 1: KerangkaBerpikir.....	41
Bagan 2: Model Interaktif Analisis Data	33





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat penetapan dosen pembimbing skripsi	86
Lampiran 2 Surat ijin penelitian.....	87
Lampiran3 Surat keterangan selesai penelitian.....	96
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	97
Lampiran 5 Pedoman wawancara	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam pendidikan nasional.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara *imperative* tertuang dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 diungkapkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal,

nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya serta diselenggarakan dengan sistem terbuka. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan formal merupakan tempat kedua setelah keluarga di mana anak didik menerima berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang secara pragmatis dapat dipergunakan dalam kehidupannya selain tempat pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai keyakinan (*religi*), moral, dan kedisiplinan.

Namun, untuk membentuk karakter anak yang sholeh dan sholehah, tidak hanya menyekolahkan anaknya ke lembaga formal saja. Akan tetapi, diperlukan lembaga nonformal yang sesuai dengan visi dan misi keluarga, kemampuan ekonomi keluarga, lingkungan sosial, kedisiplinan, kecerdasan minat, dan bakat anak.

Dalam lembaga formal pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Namun, hasilnya ternyata belum seperti yang diinginkan. Artinya, tidak semua peserta didik menunjukkan sikap dan perilaku mulia secara

utuh sehingga pendidikan agama di sekolah formal belum efektif dalam membentuk karakter anak.

Selain masalah pendidikan agama di sekolah formal yang belum efektif dalam membentuk karakter anak, peran orang tua menjadi titik sentral dalam membentuk karakter anak. Hal tersebut tentu harus diiringi dengan keteladanan, bahwa anak akan berperilaku seperti orang tuanya berperilaku. Di era globalisasi sekarang ini, nilai-nilai dan budaya barat berupa sekularisme, materialisme, dan hedonisme telah memengaruhi pemikiran dan juga gaya hidup para orang tua dan tentunya anak-anak.

Banyaknya tuntutan kebutuhan hidup dan pengaruh gaya hidup, pada akhirnya para ibu banyak yang ikut serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan terhadap anak. Dengan demikian, anak akan kehilangan hak mereka seperti tidak mendapatkan perhatian, didikan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tuanya.

Beranjak dari situasi tersebut di atas, terlihat bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter. Hal ini harus mendapatkan perhatian dan kesadaran lebih dari berbagai kalangan terutama orang tua, pendidik, dan lingkungan masyarakat. Salah satu institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter adalah Asrama Pendidikan Islam sebagai bagian dari Pondok Pesantren. Asrama Pendidikan Islam dengan basis agama adalah salah satu

wadah yang baik dalam pembentukan karakter anak. Hal ini diharapkan dapat membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan dalam kehidupan anak.

Proses pembelajaran di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah diarahkan pada pengembangan potensi pengetahuan tentang keagamaan, sikap, keterampilan, nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan nilai karakter. Oleh karena itu, layanan pendidikan di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah berperan dalam menanamkan pendidikan karakter keagamaan pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Keagamaan Pada Anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah Di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan Islam pada anak di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?
2. Karakter apa saja yang menjadi materi dalam pendidikan Agama di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?

3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan Islam pada anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan Islam pada anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
2. Karakter yang menjadi materi pendidikan Agama di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan Islam pada anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter keagamaan Islam yang dididikkan (disiplin, mandiri, tawakal, ukhuwah islamiyah) melalui pembelajaran yang terbagi ke dalam tujuh tingkatan. Hasil pemikiran ini dapat menjadi

sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pendidikan karakter keagamaan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pengasuh Asrama Pendidikan Islam (API)

Sebagai masukan hasil evaluasi dari pendidikan karakter keagamaan maka, seorang pengasuh mampu memperbaiki proses pendidikan karakter keagamaan Islam.

b. Manfaat bagi Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah

Hasil penelitian ini dapat juga bermanfaat bagi Asrama Pendidikan Islam (API) lain untuk ikut serta menerapkan pendidikan karakter keagamaan Islam.

c. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini pun dapat bermanfaat bagi pemerintah terutama Dinas Pendidikan agar dapat menanamkan pendidikan karakter keagamaan, dimana selanjutnya dapat digunakan sebagai contoh dalam pendidikan karakter.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam mengartikan dan menafsirkan judul skripsi ini, maka perlu dibuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan tersebut, yaitu.

1. Pendidikan Karakter Keagamaan Islam

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menerapkan nilai-nilai karakter

aswaja khususnya santri di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

2. Karakter Keagamaan Islam

Karakter keagamaan Islam yang dimaksud disini adalah karakter.

a. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan. Disiplin merupakan hal yang sangat penting. Jika kedisiplinan itu tertanam dalam diri anak, maka ia akan belajar secara teratur sesuai dengan peraturan yang ada.

b. Mandiri

Mandiri dalam hal ini yaitu adanya kesanggupan menolong diri sendiri, sanggup belajar dan melatih dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri. Nilai-nilai kemandirian ditanamkan agar kelak dapat hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan segala hal di luar dirinya.

c. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Tawakal merupakan berusaha sekuat tenaga, tetapi masih gagal. Maka kita harus bersabar. Tawakal tidak sah tanpa disertai usaha dan mengikuti sunnah, serta aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah Swt.

d. Ukhuwah Islamiyah

Kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak mendzolimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata.

3. Anak Asrama

Anak asrama merupakan anak yang sedang menuntut ilmu melalui upaya pengajaran dan latihan. Anak asrama memang identik dengan santri di pesantren. Maka mengkaji anak asrama pada hakikatnya sama dengan mengkaji santri di pesantren.

4. Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah

Asrama Pendidikan Islam (API) memang identik dengan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar. Pesantren berada dalam naungan kyai yang menjadi pemimpin di pesantren. Pada saat ini pondok pesantren tidak hanya belajar agama Islam tetapi Pesantren dan sekaligus madrasah atau sekolah yang menyatu dan terpadu menjadi satu kesatuan antara pendidikan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Sri Narwanti, 2011:14). Sementara T.Ramli (dalam Sri Narwanti, 2011:14) mendefinisikan tentang pendidikan karakter sebagai pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (T.Ramli dalam Sri Narwanti (2011:14)).

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi

yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Kurniawan 2014:30).

Larry P. Nucci menambahkan proposisi *keempat*, bahwa banyak pendidik karakter tidak hanya berusaha untuk mengubah perilaku, tetapi benar-benar berusaha untuk menghasilkan jenis karakter tertentu, untuk membantu membentuknya dalam berbagai cara. Penggunaan istilah 'bentuk' dan 'pembentukan' di sini tidak dipahami secara pasif, melainkan sebagai partisipasi aktif dan sadar individu dalam membentuk diri mereka sendiri. Pendidikan karakter menumbuhkan harapan untuk dapat menjadi pribadi seperti apa seseorang bukannya seperti apa mereka sekarang. Pendidikan karakter tidak sama dengan pengendalian perilaku, disiplin, pelatihan, atau indoktrinasi, melainkan jauh lebih luas lingkupnya dan memiliki tujuan yang jauh lebih ambisius. Meskipun karakter yang baik dan perilaku yang baik adalah sama (Nucci dan Narvaez, 2014:131-132).

Peranan orang tua dilingkungan keluarga dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak-anak dan menghindari kondisi masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut (Kurniawan, 2014:21). Begitu juga sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal bagi seorang anak, perlu memilih

lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

Menurut Nurul Zuhriyah dalam Mahbubi (2012:41), pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan watak murid dengan cara mengayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerja sama. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011:72-73).

Dalam pasal 1 bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Proses menanamkan nilai menjadi kepribadian manusia, tidak cukup melalui teori dan konsep, melainkan harus melalui pengalaman langsung yang dirasakan.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan suatu hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan tanggung jawab mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2011:11).

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Dengan demikian pengembangan karakter seorang peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu.

Orang tua, guru, dosen, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan lain-lain memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter (Zubaedi, 2011:143).

Karakter sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani tugas kehidupan, merupakan hasil dari proses panjang manusia dalam kehidupan. Pengalaman dan pergaulan hidup dengan masyarakat dan lingkungan akan memberikan pemahaman terhadap tataanaan dan situasi kehidupan masyarakat. Tataanaan kehidupan masyarakat merupakan aturan, yang siapapun hidup di dalamnya ada keharusan menyesuaikan baik, nilai, sikap dan perilaku (Suparlan, 2015:224).

Kekuatan karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat akan makin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuhnya karakter individu-individu di masyarakat.

Kemudian keteladanan dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik diperlukannya adanya bentuk keteladanan dan pembiasaan. Secara psikologis perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran, dipengaruhi dari apa yang mereka ingat dan meniru apa yang mereka lihat. Sifat peserta didik yang suka meniru

sehingga perlu adanya keteladanan dari seorang guru atau pengajar (Kurniawan, 2014:154).

Dengan demikian, arti dari pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar/karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik itu nilai karakter yang harus ada antar sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi seseorang, sehingga manusia betul-betul menyadari fitrahnya maupun fungsinya di dunia ini sampai pada akhirnya tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai serta sarat akan makna tanpa adanya tindakan yang hanya akan berujung pada kesia-siaan.

2. Pendidikan Karakter Keagamaan Islam

Pendidikan karakter keagamaan Islam merupakan pendidikan akhlak yang pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan sunah nabi. Dengan demikian baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Quran dan sunah nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan Islam. Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Al-Quran dan sunah nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta

pandangan umum yang disepakati nilainya oleh masyarakat (Marzuki, 2015:30).

Berkaitan dengan pendidikan karakter keagamaan Islam, kualitas keagamaan seseorang ditentukan oleh seberapa jauh individu memahami, menghayati, dan mengamalkan perintah Allah Swt. Diperlukan iman dan ilmu yang akhirnya berkaitan dengan amal perbuatan sehingga fungsi Islam sebagai rahmat seluruh umat manusia dapat dirasakan. Ada tiga dimensi untuk mengukur karakter keagamaan Islam, yaitu aspek *akidah* (keyakinan), *syariah* (paraktik agama), dan akhlak (Subhan, 2011:43).

Ruang lingkup pendidikan karakter keagamaan Islam tidak terbatas mengenai kehidupan akhirat saja melainkan berurusan dengan kehidupan dunia, agar dengan hidup lurus di dunia. Karakter merupakan satu-satunya ukuran dan menjadi garis pemisah antara mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Artinya, perilaku manusia bisa disebut berkualitas, jika perilaku tersebut disertai dengan karakter yang baik. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter keagamaan Islam merupakan pendidikan karakter yang bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan dalam Al-Quran dan sunnah Rosulullah saw sebagai suri tauladan yang memberi contoh dan mempraktikkan Al-Quran, menjelaskan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari (Zaim Elmubarak, 2011:85).

3. Metode Pendidikan Karakter

Metode berasal dari bahasa Latin “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut “tariqah” artinya jalan, cara sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Metode menurut istilahnya ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita atau tujuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Dengan adanya metode pendidikan karakter maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif (Wiyani, 2013:38).

Dalam melaksanakan proses pendidikan, agar hasil yang dicapai mampu maksimal dan sesuai dengan target maka seorang pendidik perlu metode/strategi yang mampu menjadi cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada baik kepada santri, sehingga santri tidak hanya mengetahui nilai dalam konteks teori atau *moral knowing*, namun siswa juga dapat melaksanakan nilai-nilai karakter baik yang telah diketahuinya atau *moral action* karena hal ini merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter.

Berdasarkan pada uraian di atas, Abdurrahman An-Nahlawi dalam Gunawan (2014:88-94) menawarkan beberapa metode pendidikan karakter. Metode tersebut adalah sebagai berikut. (1)

Metode *hiwar* atau dialog, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan pada tujuan yang dikehendaki; (2) metode *amtsal* atau perumpamaan. Metode perumpamaan baik digunakan oleh para guru dalam menanamkan kepada siswa pendidikan karakter; (3) metode keteladanan. Metode ini cukup efektif dan efisien karena pada umumnya siswa di sekolah cenderung meneladani (meniru) guru/pendidikannya; (4) metode pembiasaan. Pembiasaan adalah perilaku berulang-ulang, sehingga mudah melekat dan hemat kekuatan. Metode ini baik untuk membiasakan siswa berperilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas; (5) metode *qishah* atau cerita. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang penting, karena dalam kisah mengandung keteladanan dan edukasi bagi siswa.

Pendidikan yang mengakarkan pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Terdapat beberapa unsur yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

a. Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, adil dan bernilai harus mengetahui dengan jernih apa yang dinamakan kebaikan, keadilan

dan nilai. Pendidikan yang mengandalkan pendidikan karakter akan dapat mengantarkan pada nilai-nilai perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Keteladanan menjadi hal klasik bagi berhasilnya tujuan pendidikan karakter, anak akan belajar dari apa yang dilihat. Kata-kata yang disampaikan kepada anak akan mampu menggerakkan, tetapi keteladanan menjadi metode dalam pendidikan karakter yang menarik hati.

c. Menentukan prioritas

Pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar akan karakter yang ingin diterapkan, demikian pula dalam penggunaan metode sebagai sarana efektif tercapainya tujuan. Dengan adanya pemilihan dan prioritas yang jelas, akan didapat proses evaluasi atas keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan terlihatnya kemajuan dan kemunduran dalam perilaku anak.

d. Praksis prioritas

Praksis prioritas merupakan unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut.

e. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi melalui kemampuan ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan

kualitas hidup menjadi lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter terjadi, perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter (Koesoema, 2007:212-217).

Megawangi dalam Wiyani(2013:44) mengatakan perlu adanya metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebaikan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) secara stimulan dan berkesinambungan. Metode pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, yaitu sesuatu yang diketahui secara sadar, mencintainya dan diinginkannya.

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan anak mencapai tujuan yang diharapkan tidak dapat terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode pendidikan karakter yakni semua upaya, prosedur dan cara yang ditempuh untuk menanamkan karakter pada diri anak. Oleh karena itu, dalam pendidikan apapun jika tidak menggunakan metode maka hasilnya akan jauh dari kata maksimal dan dapat dikatakan bahwa materi pendidikan tanpa metode tidak akan terealisasi secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan.

4. Karakter Keagamaan Islam

Aswaja merupakan singkatan dari *Ahl al-Sunnah Waal-Jamaah*. Ada tiga kata yang membentuk kata tersebut yaitu, 1) *Ahl* berarti keluarga, golongan atau pengikut, 2) *al-Sunnah*, berarti segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw yang berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan Nabi Muhammad saw, 3) *al-Jamaah*, berarti apa yang disepakati oleh para sahabat pada masa al-Khulafa al-Rasidin (Mahbubi, 2012:16).

Karakter Aswaja pada dasarnya merupakan karakter yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Dalam konteks pendidikan, pengkajian Aswaja meliputi akidah, fiqh, dan etika. Berbagai aspek tersebut merupakan landasan bagi terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan vertical (manusia dengan Allah) dan horizontal (sesama manusia), atau dikenal dengan *Habl min Allah wa Habl min al-nas* (Mahbubi, 2012:20).

Karakter yang ditanamkan (diantaranya) yaitu: Disiplin, mandiri, tawakal, dan ukhuwah islamiyah.

a. Disiplin.

Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan. Disiplin merupakan hal yang sangat penting. Jika kedisiplinan itu tertanam dalam diri anak, maka ia akan belajar secara teratur sesuai dengan peraturan yang ada. Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerja sama, mematuhi suatu peraturan dengan penuh tanggung jawab. Pentingnya disiplin

bukan hanya pada lembaga formal saja, tetapi lembaga nonformal pun sangat penting (Agus Wibowo, 2012:44).

b. Mandiri

Mandiri yaitu suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung terhadap orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Di dalam suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Mandiri dapat berarti bertanggung jawab atas setiap ucapan dan perbuatannya. Pengawasannya bersifat pribadi yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri (Subini, 2012:42).

Kemandirian mengandung hal-hal yang terdiri atas (1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya; (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi; (3) memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya; (4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Desmita, 2010: 185-186).

Selain itu, terdapat enam aspek dan dimensi kemandirian yang terdapat dalam individu sebagai berikut (1) kesadaran waktu. Kesadaran waktu dapat mendorong seseorang untuk memiliki wawasan dan sikap kemandirian; (2) kesadaran akan perubahan. Dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian; (3) kepemimpinan diri. Dimensi kepemimpinan diri merupakan hal

yang sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu; (4) orientasi masa depan. Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik. Sebaliknya orang yang mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi kedepannya pun akan lebih jelas; (5) prinsip bekerja dan berusaha. Dapat menentukan pilihan antara bekerja dan berusaha setelah lulus dari sekolah formal; (6) prinsip hidup sukses. Setiap orang harus berpegang pada prinsip sukses, dengan begitu ia akan berusaha untuk dapat memperoleh kesuksesan (Jas, 2010:30).

c. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Tawakal merupakan berusaha sekuat tenaga, tetapi masih gagal. Maka kita harus bersabar. Tawakal tidak sah tanpa disertai usaha dan mengikuti sunnah, serta aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. Sikap tawakal harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakin bahwa Allah Swt. sebagai penguasa Alam semesta serta menyadari bahwa sebagai manusia banyak kekurangan. Dalam bertawakal hendaknya kita serahkan semuanya kepada Allah Swt (Saifuddin Zuhri, 2015:29).

d. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah bentuk solidaritas antar sesama umat Islam yang dilakukan karena keterkaitan umat islam lain,

menusia dengan manusia lain (Hidayat, 2015:109). Ukhuwah Islamiyah sebagai kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain. Dalam hal ukhuwah Islamiyah tidak boleh membeda-bedakan. Siapapun mereka, apapun latar belakangnya, dan kapanpun waktunya (Fillah, 2010:25).

Penyubur ukhuwah islamiyah adalah segala aktivitas yang terkait ketaatan, dakwah dan jihad. Ukhuwah itu pula yang menjadi pilar yang sangat kuat dalam dakwah. Bahkan ukhuwah itu mencapai puncaknya dalam bentuk itsar (mengutamakan saudaranya seiman atas dirinya sendiri). Dalam dekapan ukhuwah, iman diukur dengan mutu hubungan yang terjalin dalam kehidupan. Sebuah hubungan dalam dekapan ukhuwah harus didasarkan pada iman (Santoso, 2008:237). Sebab segala hubungan yang jauh dari iman pasti sia-sia di sisi-Nya. Ukhuwah bukanlah hal yang semula jadi dan bisa muncul sendiri. Keduanya adalah pemahaman sekaligus keterampilan.

5. Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal

dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Atau Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 2011:41).

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa *Tamil*, yang berarti guru mengaji. Makna pesantren itu sendiri, maka orientasi secara spontanitas tertuju kepada lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh para kiai atau ulama dengan mengutamakan pendidikan agama dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya (Wahjoetimo, 1997:70).

Menurut Arifin (2003:229), pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Pengertian pesantren yang populer

pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesanteren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup kesharian, atau disebut *tafaquh fi addin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Pondok pesantren memiliki 5 unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pondok, masjid, kitab-kitab, santri dan kyai. Selain kelima unsur pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang berlaku pada penyelenggaraan pendidikan. Menurut Mustuhu (dalam Tafsir, 1992:201-202) menyebutkan bahwa ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pondok pesantren, antara lain sebagai berikut:

a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam

Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam, peserta didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.

b. Memiliki kebebasan yang terpimpin

Kebebasan yang terpimpin yaitu setiap manusia memiliki kebebasan dalam menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

c. Berkemampuan mengatur diri sendiri

Berkemampuan mengatur diri sendiri di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Masing-masing pesantren

memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi

Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu sedangkan dalam hak individu harus mementingkan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya.

e. Menghormati orang tua dan guru

Menghormati orang tua dan guru yaitu salah satu tujuan yang dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dan bertutur kata yang sopan.

f. Cinta kepada ilmu

Cinta kepada ilmu yaitu banyaknya hadist yang mengajarkan peningnya menuntut ilmu dan menjaganya.

g. Mandiri

Mandiri memiliki arti sejak awal santri dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak, mengatur uang, mencuci pakaian sendiri dan lain-lain.

h. Kesederhanaan

Kesederhanaan yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional.

Secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini menghasilkan sejumlah besar ulama yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarkan dan memantapkan keimanan umat Islam melalui kegiatan pengajian umum yang digemari oleh masyarakat luas. Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar “ulama” yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif (Dhofier, 2011:45).

Berdasarkan fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di dalamnya terdiri atas pengasuh atau pendidik, santri, alat-alat pendidikan dan pengajaran serta tujuan yang akan dicapai. Pesantren juga merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri (Abu Hamid, 1978:3).

Kurikulum pesantren terutama pada pesantren klasik, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun materinya ada di dalam

proses pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang ditemukan. Ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kiai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari (Saifuddin Zuhri, 2015:10).

Kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan. Jadi pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, ibadah dengan tertib dan *riyadlah* (Saifuddin Zuhri, 2015:13).

Pola pendidikan dan pengajaran di pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana ciri khas dari pesantren, yaitu adanya Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*.

a. *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* ini santri (biasanya yang pandai) menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan kiai itu. Sistem *sorogan* ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal antar keduanya. Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk kiai dan ustaz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengkaji kitab yang sama atau berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustaz sekaligus mempersiapkan diri untuk dipanggil. Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

b. *Wetonan*

Sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya

c. *Bandongan*

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan* adalah bandongan yang dilakukan saling berkaitan dengan yang sebelumnya, sistem *bandongan* seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah (Saifuddin Zuhri, 2015:20).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Skripsi dengan judul Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 oleh Rodli Makmun yang merupakan mahasiswa Program Studi Syariah STAIN Ponorogo. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, karakter santri lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidu plillahi ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas, sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren.
- b. Penelitian dengan judul Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Model Pendidikan Karakter Pendidikan di SMA Negeri 1 Kayen. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 oleh Akhwani yang merupakan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh beberapa

simpulan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kayen bukan semata-mata terletak pada membaca surat Yasin tetapi melalui proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dibiasakan, yang pada akhirnya memunculkan sikap religius pada anggota yasinan dalam kehidupan sehari-hari.

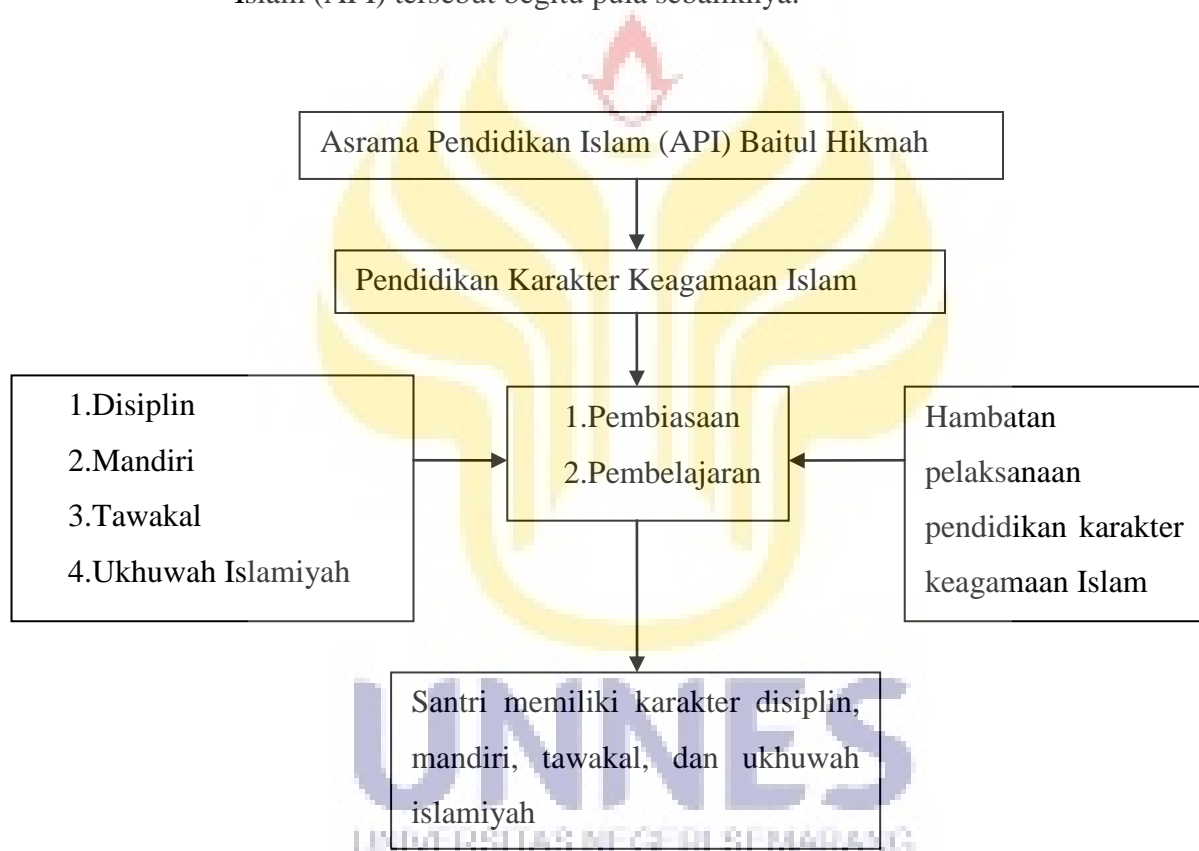
Dari beberapa penelitian tersebut di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian ini digali karakter aswaja yang terbentuk dalam penerapan pendidikan karakter keagamaan pada anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter sangat penting untuk semua tingkat pendidikan, yaitu mulai dari sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di dalam pendidikan formal saja, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di dalam pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan dan salah satu dari pendidikan luar sekolah (nonformal) adalah pendidikan dalam Asrama

Pendidikan karakter keagamaan Islam di Asrama Pendidikan Islam (API) yang akan dikaji yakni pendidikan karakter keagamaan Islam pada anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja

Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga melalui pendidikan yang diberikan oleh pengasuh. Sasaran pendidikan tersebut mengacu pada santri. Di mana santri yang akan menentukan keberhasilan dari pendidikan karakter tersebut. Semakin baik sikap dan perilaku santri, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pendidikan karakter di Asrama Pendidikan Islam (API) tersebut begitu pula sebaliknya.



Bagan 2.1: Kerangka Berpikir

Keterangan: Asrama pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah menerapkan *aliran Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, dan menganut *madhhab madhhab* Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i atau yang biasa disebut dengan Imam Syafi'i

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan pada anak di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga terbagi dalam tujuh tingkatan pembelajaran direncanakan melalui rapat wali santri dan pengasuh Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah. Tujuh tingkatan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi dan usia anak. Tujuh tingkatan pembelajaran tersebut yaitu membaca *Iqra*, hafalan doawudhu dan praktik *wudhu*, hafalan doa sholat dan praktik sholat, *asmaul husna*, *syiirarab*, *kajian kitab hidayatush sibyan*, kitab *aqidatul awam*.
2. Karakter Keagamaan Islam yang menjadi materi dalam pendidikan karakter keagamaan di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah disiplin diterapkan melalui disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin dan tertib *wudu*. Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh yaitudalam melatih disiplin, ustaz/ustazah selalu berpakaian sesuai dengan syariat Islam baik santri putra maupun putri. Mandiriditerapkan oleh ustaz/ustazah melalui kegiatan

pembiasaan yaitu santri dibiasakan untuk belajar mandiri yang dituntun oleh kakak kelas yaitu pada pembelajaran *syiirarab*.

Karakter tawakal diterapkan oleh pengasuh melalui praktik shalat dan kegiatan *istighosah* dengan tujuan melatih santri untuk senantiasa berserah diri kepada Allah Swt. dalam segala keadaan. Karakter ukhuwah Islamiyah diterapkan oleh pengasuh melalui rapat wali santri setiap bulan dan kegiatan yasinan setiap malam Jumat dengan tujuan agar terjalin silaturahmi yang baik antara santri dengan wali santri lainnya.

3. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan pada anak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah telah diselesaikan melalui pengawasan/*monitoring*. Upaya pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh yaitu melalui nasihat, pengarahan, dan hukuman (*takzir*). Selain itu untuk evaluasi kegiatan belajar mengajar di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah dilaksanakan melalui *haflah attasyakur lil ikhtitam* setiap satu tahun sekali yang mempunyai tujuan untuk mengenalkan kepada wali santri dan masyarakat tentang apa yang diperoleh anak-anaknya selama menuntut ilmu di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengasuh, diharapkan lebih intensif dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku santri dan memberikan sanksi yang tegas dan edukatif supaya santri tidak hanya mendapatkan efek jera tetapi juga mendapatkan tambahan ilmu.
2. Bagi Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah, diharapkan mampu melengkapi sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar . Dan menyediakan lebih lengkap kitab-kitab yang akan dipelajari oleh santri-santri.
3. Bagi pihak pemerintah terutama Dinas Pendidikan diharapkan dapat menerapkan pendidikan karakter aswaja sebagai salah satu contoh dalam penerapan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: MEDIA INSANI Press
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Presedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fillah, A Salim. 2010. *Dalam Dekapan Ukhuwah*. Yogyakarta. Pro-U Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gymnastiar, Abdulah. 2002. *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, Komarudin dkk. 2015. *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*. Semarang: IKPP.
- Jas, S. Walneg. 2010. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publisng.
- Koesman, Soengeng. 2009. *Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Locus.
- Koesoema, Dony A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-RUZZ MEDIA.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Familia.

Nucci, Larry P. Dan Darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.

Poedjawijatna, 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: Unnes Press.

Santoso, Iman. 2008. *Nasihat untuk qiyadah dan Kader Dakwah*. Jakarta: Robbani Press.

Subini, Nini. 2012. *Awas, Jangan jadi guru karbitan: Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan, 2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.s

Tafsir,Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Unnes, Fis. 2015. *Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian, dan Penilaian Skripsi Mahasiswa*. Semarang.

Wiyani,Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zubadi 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Dalam Jurnal Al-Ulum. Vol 13. No 1. Hal 28

Puspa Ardini, Pupung. 2015. "Penerapan Hukuman" Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan melakukan kekerasan terhadap anak. Dalam jurnal pendidikan usia dini. Vol 9. No 2. Hal 253

Skripsi

Makmum, Rodli. 2014. *Skripsi*. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren "Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur: STAIN Ponorogo.

Undang-undang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 13 ayat1. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

8. Ketika pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan pada anak secara praktik sudah dilaksanakan, bagaimana cara mengevaluasi bahwa pendidikan karakter keagamaan pada anak tadi dapat dikatakan terlaksana dengan efektif apa tidak?

Jawab :Dengan melihat antusias santri pada saat pembelajaran dan kegiatan *haflah attasyakur lil ikhtitam*.

9. Apa yang menjadi tolak ukur bahwa santri di sini telah lulus menuntut ilmu di Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah, jika sudah lulus apakah santri tersebut dapat dikatakan sebagai santri yang berakhlakul karimah, sholeh, dan sholehah?

Jawab :Tolak ukurnya terletak pada niat santri untuk mengaji, at santri ketika pembelajaran, bagaimana santri-santri ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan mengedepankan unggah-ungguh, sikap terhadap Ustaz/Ustazah, sikap terhadap orangtua, dan sikap terhadap teman.

10. Apakah Pihak Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah meminta kepada alumni santri untuk turut serta memotivasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan pada anak?

Jawab :Tidak pernah, karena Asrama Pendidikan Islam (API) Baitul Hikmah sebagai lembaga yang dikelola di bawah pihak keluarga. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada alumni santri-santri yang ingin berbagi ilmu dengan adiknya.

Terimakasih